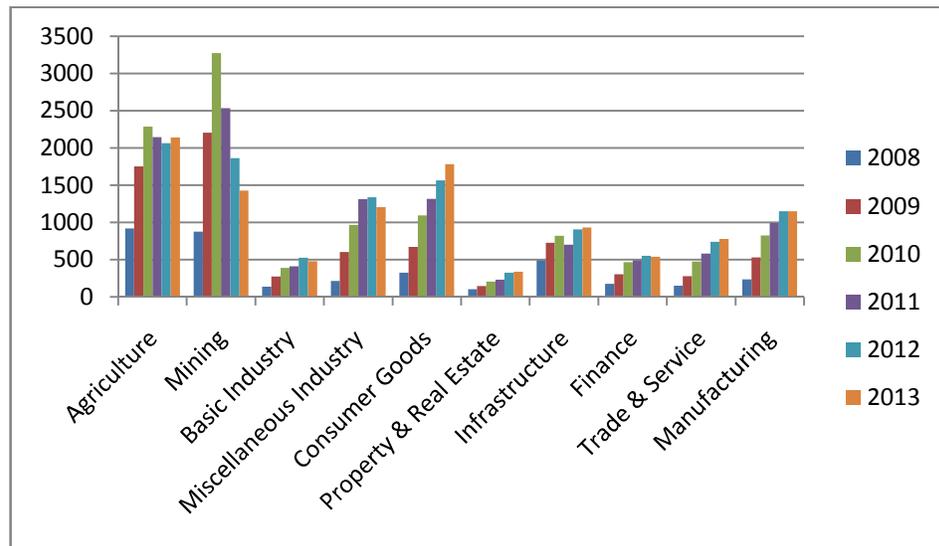


# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal mempunyai peran penting dalam membangun perekonomian negara dengan menjalankan dua fungsi. Fungsi pertama ialah fungsi ekonomi sebagai sarana bagi emiten dalam memperoleh dana dari investor untuk pengembangan usaha, ekspansi, penanaman modal kerja dan lain-lain. Kedua ialah fungsi keuangan yakni sebagai sarana bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi pada instrument keuangan. Salah satu instrument keuangan yang paling banyak diminati oleh investor adalah instrument saham karena dapat memberikan keuntungan yang menarik. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id); 22 Desember 2014 ; 20:00)

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham berbagai perusahaan tercatat yang diperjual belikan di BEI dibagi kedalam beberapa sektor. Terdapat sepuluh sektor yakni sektor pertanian, pertambangan industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, *property*, infrastuktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur. Indeks harga saham merupakan salah satu pedoman bagi investor dalam berinvestasi. Pergerakan indeks harga saham tiap sektor digambarkan kedalam Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS), dimana pergerakan sepanjang tahun 2008-2013 terdapat pada gambar 1.1



Sumber: IDX Statistic 2008-2013/www.idx.co.id :2014

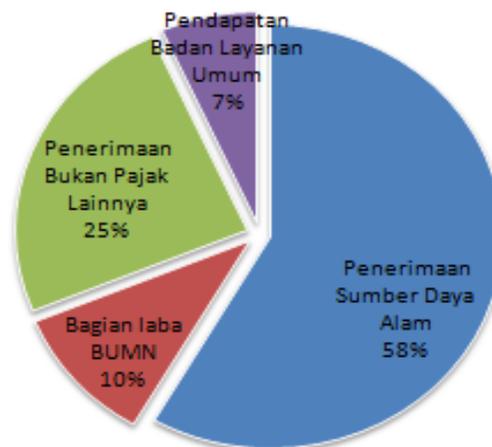
**Gambar 1.1**  
**Pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral 2008-2013**

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa lima sektor mengalami pergerakan saham yang fluktuatif yaitu pertanian, industry dasar, aneka industry, infrastuktur, keuangan, sedangkan sektor barang konsumsi, *property*, perdagangan dan jasa, dan manufaktur terus mengalami kenaikan, akan tetapi sektor *mining* mengalami penurunan IHSS berturut turut sepanjang tahun 2011-2013. Padahal tahun 2008-2011 mengalami kenaikan yang signifikan dibanding sektor lainnya dan pada tahun 2010 menjadi indeks harga tertinggi dibanding 9 sektor lain.

Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengungkapkan Sektor pertambangan sekarang ini tetap menjadi salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya meningkat. Selain itu, sektor pertambangan juga memberikan efek pengganda 1,6–1,9 atau menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya serta menyediakan kesempatan kerja bagi sekitar 34

ribu tenaga kerja langsung, selain itu bahan tambang akan selalau dibutuhkan oleh manusia, juga potensi geologis Indonesia yang sangat tinggi dan tentunya *demand* mineral yang melonjak. ([www.esdm.go.id](http://www.esdm.go.id) ; 10 November 2014, 20:00 )

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sisi pertambangan mineral dan batubara (minerba). Dari data tahun 2013 sektor pertambangan total menyumbang 58% Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), yaitu sebesar Rp 203,703 triliun (www.bps.go.id; 24 Oktober 2014, 14:58). Adapun pembandingnya dapat dilihat digambar 1.2



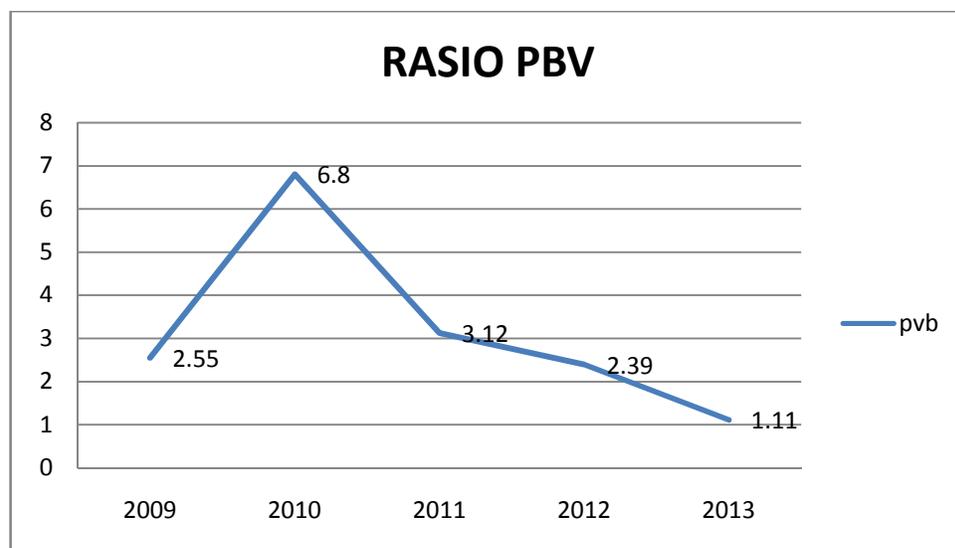
Sumber : Realisasi Penerimaan Negara/www.bps.go.id :2014

**Gambar 1.2**  
**Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) 2013**

Sektor pertambangan dengan berbagai aktivitas operasionalnya yang berisiko tinggi dan sebagai salah satu sektor primer dan penggerak perekonomian Indonesia, tentu membutuhkan banyak tambahan modal. Indeks harga saham sektoral pertambangan yang melemah mengindikasikan semakin rendahnya ekspektasi investor terhadap nilai perusahaan

Hanafi dan Halim (2012;6) mengatakan bahwa investor saham akan memperoleh tingkat keuntungan dari deviden yang dibagikan, ditambah perbedaan nilai perusahaan pada waktu pertama kali investasi dengan nilai pada beberapa waktu kemudian atau disebut juga *capital gain*. Nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan dihargai oleh publik, menurut Jogiyanto (2014:151) nilai perusahaan dapat diproyeksikan melalui tiga cara yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*) dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*.

Dari data IDX Statistik yang diunduh melalui situs resmi BEI yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) menunjukkan pada tahun 2011 tercatat 31 emiten pertambangan, 2012 tercatat 37 emiten pertambangan dan pada akhir 2013 tercatat 40 emiten pertambangan. Adapun trend rasio *Price to Book Value* emiten pertambangan dari tahun 2009-2013 ditunjukkan melalui gambar 1.3 sebagai berikut.



Sumber: Company Report/[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) :2014

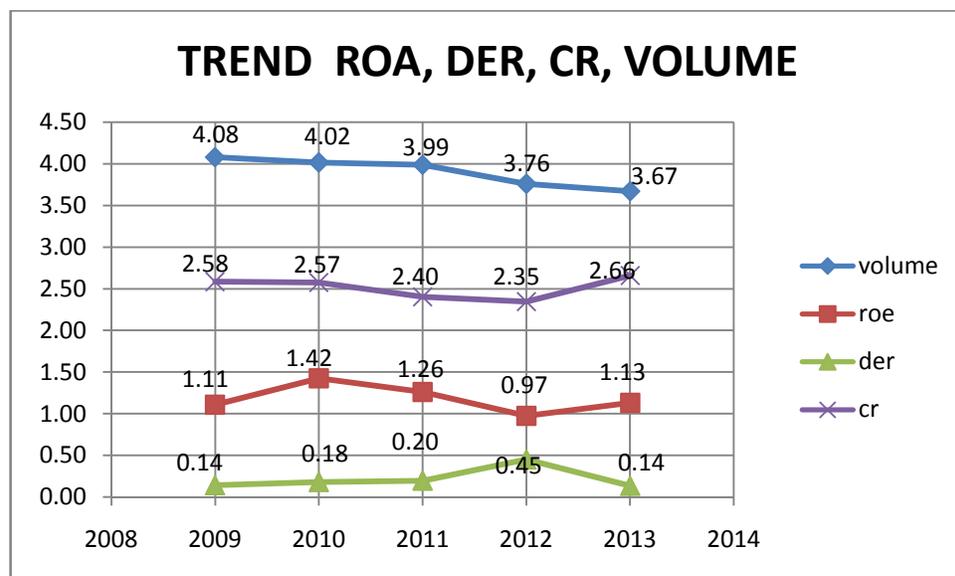
**Gambar 1.3**  
**Trend PBV Emiten Pertambangan 2009-2013**

Gambar 1.3 menunjukkan Trend rasio *Price to Book Value* emiten pertambangan periode 2011-2013 terus mengalami penurunan, padahal sempat mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2010. *Price to Book Value* merupakan rasio yang bertujuan menunjukkan perbandingan harga saham terhadap nilai buku saham. semakin rendah PBV berarti harga saham tersebut murah atau berada dibawah harga yang sebenarnya. Namun hal ini juga dapat berarti adanya kesalahan mendasar pada perusahaan tersebut yang menyebabkan rendahnya harga pasar menurut Haryono (2009;187).

Para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. melihat informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang menerbitkan saham. Investor perlu melakukan berbagai teknik analisis teknikal maupun fundamental. Analisis tersebut berguna untuk menilai saham-saham yang akan dipilih dan untuk mengetahui nilai perusahaan dan *return* yang diharapkan dalam menentukan strategi investasi.

Salah satu informasi yang digunakan oleh investor untuk melakukan teknis analisis fundamental adalah informasi laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan. Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik bersifat parsial maupun secara keseluruhan. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan (Harmono,2009:104).

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Dalam analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat *likuiditas*, *aktivitas*, *pofitabilitas*, *solvabilitas*, dan nilai perusahaan diantaranya adalah *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR), Serta diperlukannya analisis teknikal dalam hal ini volume perdagangan saham. Adapun trend *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR), dan volume perdagangan saham emiten pertambangan periode 2008-2013 ditunjukkan melalu gambar 1.3 sebagai berikut :



Sumber: Company Report/www.idx.co.id :2014

**Gambar 1.4**  
**Trend ROE, DER, CR, dan Volume Perdagangan Saham Emiten**  
**Pertambangan 2009-2013**

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) pada periode 2009-2013 mengalami

fluktuatif. Sedangkan volume perdagangan saham mengalami penurunan berturut-turut sepanjang tahun 2009 sampai 2013.

*Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio *profitabilitas* yang menunjukkan tingkat pengembalian atas modal saham. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham menurut Hanafi dan Halim (2012:177) dikarenakan ROE mencerminkan bagian laba yang bisa dialokasikan ke pemegang saham untuk periode tertentu.

Rasio *solvability* adalah rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang untuk pembiayaan perusahaan dan juga mengukur kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat yang telah ditentukan. Rasio *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayarkan hutang menggunakan modal pemilik. rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi karena perusahaan mempunyai *debt* rasio yang tinggi rentan masalah keuangan (Haryono,2009:181).

Konsep *likuiditas* dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Salah satu dimensi konsep *likuiditas* adalah *Current Ratio* dapat diukur menggunakan aktiva lancar dibagi utang lancar. Dimensi konsep tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen sejauh mana manajemen mampu mengelolah modal kerja yang di danai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. (Harmono,2009; 106).

Volume perdagangan merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam analisis teknikal pada penilaian harga saham dan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat harga saham oleh karena itu perusahaan yang berpotensi tumbuh dapat berfungsi sebagai berita baik dan pasar seharusnya bereaksi positif (Halim dan Hidayat 2000).

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Volume Perdagangan Saham yang menggunakan judul “ Pengaruh *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Nilai Perusahaan Pada Emiten Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat dikemukakan:

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 ?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 ?
4. Apakah Volume Perdagangan Saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 ?

5. Apakah *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Volume Perdagangan Saham berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Volume Perdagangan Saham berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.

#### 1.4 Manfaat

1. Bagi perusahaan sektor pertambangan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai pengaruh *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan terhadap volume penjualan saham untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi di emiten pertambangan.

3. Bagi peneliti sebelumnya

Dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

#### 1.5 Kontribusi Penelitian

Rofiah (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Size*, *Growth*, ROE Dan *Financial Leverage* Terhadap *Price To Book Value*, Penelitian Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Masuk Dalam Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,108, yang berarti secara simultan keempat variabel tersebut mampu memprediksi *Price Book Value* sebesar 10,8%, sedangkan sisanya sebesar 89,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa hanya *Size* yang berpengaruh signifikan positif

terhadap *Price Book Value*, sedangkan variabel lain yaitu *Growth*, *Return on Equity*, dan *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value*.

Saputra (2010) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Dan *Deviden Payout Ratio* (DPR) Terhadap *Price To Book Value* (PBV) pada Perusahaan Perbankan Yang *Go Public* di PT. Bursa Efek Indonesia Berdasarkan hasil pengujian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Price To Book Value* dan *Devidend Payout Ratio* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *Price To Book Value* pada perusahaan perbankan yang *go public* di PT. Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggabungkan Rofiah (2012) dan Saputra (2010) yaitu menguji secara empiris Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Nilai Perusahaan Pada Emiten Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia.